

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan sebelumnya bertujuan untuk menjadi perbandingan dalam pengembangan penelitian baru, sehingga peneliti dapat memahami perspektif dari studi lain. Selain itu, penelitian tersebut dapat dijadikan acuan dasar dalam penelitian yang akan dilakukan. Karena penelitian terdahulu dapat berfungsi sebagai sumber untuk memperluas dan memperdalam pemahaman teori yang akan digunakan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti berhasil menemukan beberapa studi yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh (Resi, 2024) bertujuan untuk menganalisis pengaruh TPAK, jumlah penduduk, dan IPM terhadap PDRB di Provinsi Bali menggunakan data panel tahun 2014-2023 dengan metode regresi model efek tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, TPAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB, sementara jumlah penduduk dan IPM berpengaruh positif dan signifikan. Temuan ini menjelaskan bahwa meskipun partisipasi angkatan kerja tinggi, jika tidak diiringi kualitas tenaga kerja yang memadai, justru dapat menekan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, peningkatan IPM dan pertumbuhan penduduk yang produktif mampu mendorong peningkatan PDRB.

Penelitian yang dilakukan oleh (Romhadhoni et al., 2018) ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB atas dasar harga konstan dan harga berlaku terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi DKI Jakarta menggunakan analisis jalur (path analysis). Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum inklusif atau padat modal.

(Suhardi & Rival, 2024) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan gini ratio terhadap tingkat kemiskinan di

Kota Parepare selama periode 2014-2023 menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan gini ratio berpengaruh positif dan signifikan, yang berarti semakin tinggi ketimpangan distribusi pendapatan, maka kemiskinan juga meningkat. Secara simultan, kedua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dengan koefisien determinasi sebesar 55,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan pertumbuhan ekonomi dalam memengaruhi tingkat kemiskinan, khususnya di wilayah perkotaan.

(Dyamawani Purba, 2024) Penelitian ini berjudul Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi tersebut. Menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2010-2022, penelitian ini menerapkan analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil (OLS). TPAK dan RLS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Uji determinasi (R^2) menunjukkan bahwa kedua variabel independen memberikan kontribusi sebesar 95% terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan partisipasi angkatan kerja dan pendidikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

Penelitian oleh (Sukma Wardani et al., 2023) bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Bali periode 2009–2021 menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAD dan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sementara TPAK tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kapasitas fiskal daerah menjadi

faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingginya partisipasi tenaga kerja belum tentu meningkatkan PDRB jika tidak diiringi penciptaan lapangan kerja yang memadai. Penelitian ini relevan sebagai landasan dalam mengkaji peran IPM dan TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

B. Kajian Teoritis

Pada bagian tinjauan Pustaka ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai definisi, teori, dan hubungan dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen.

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kemajuan suatu daerah. Di Provinsi Bali, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor makroekonomi. Menurut (Mankiw et al., 2019), pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dalam konteks Bali, penting untuk menganalisis bagaimana variabel-variabel makroekonomi seperti tingkat pengangguran, ketimpangan pendapatan, partisipasi angkatan kerja, dan indeks pembangunan manusia berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan ekonomi klasik, seperti Teori Solow, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh akumulasi modal dan kemajuan teknologi (Solow, 1956). Teori ini relevan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi di Bali, di mana sektor pariwisata menjadi pendorong utama. Selain itu, teori pertumbuhan endogen menekankan pentingnya investasi dalam pendidikan dan inovasi sebagai faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Romer, 1990).

2. PDRB ADHK Sebagai Pertumbuhan Ekonomi

a. Definisi PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan ukuran nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi

dalam suatu wilayah selama periode tertentu. Sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi, PDRB dipengaruhi oleh beberapa teori ekonomi. Salah satu teori utama yang relevan adalah Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik yang dikembangkan oleh Robert Solow. Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan output suatu wilayah, termasuk PDRB, bergantung pada tiga faktor utama yakni modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi.

PDRB mencakup nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit usaha dalam wilayah tersebut, dan dapat dihitung menggunakan dua pendekatan utama berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. PDRB berdasarkan harga berlaku menggambarkan nilai barang dan jasa dengan menggunakan harga pada tahun berjalan, sementara PDRB berdasarkan harga konstan menunjukkan nilai yang dihitung dengan harga pada tahun dasar tertentu, sehingga memungkinkan analisis pertumbuhan ekonomi riil dari waktu ke waktu. Indikator ini sangat penting untuk mengevaluasi kinerja ekonomi suatu daerah, membantu dalam perencanaan kebijakan, serta memberikan informasi yang diperlukan untuk memahami struktur dan dinamika ekonomi lokal.

b. PDRB ADHK sebagai Pertumbuhan Ekonomi

PDRB berfungsi sebagai indikator utama pembangunan ekonomi, yang mencerminkan kinerja ekonomi daerah. Ini mengukur pertumbuhan ekonomi, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengeluaran pemerintah, pendapatan lokal, dan indeks pembangunan manusia, yang menunjukkan kemakmuran dan kesejahteraan secara keseluruhan (Sabilla & Sumarsono, 2022)

PDRB sebagai parameter yang mengindikasikan tingkat produktivitas dan efisiensi sistem perekonomian. Indikator ini memiliki korelasi yang signifikan dengan berbagai variabel ekonomi lainnya, di antaranya adalah pengeluaran pemerintah yang berperan sebagai stimulus fiskal dalam menggerakkan roda perekonomian daerah. Selain

itu, tingkat pendapatan masyarakat lokal juga memberikan kontribusi substansial terhadap pembentukan PDRB melalui aktivitas konsumsi dan investasi (Safitri, 2021).

PDRB memiliki keterkaitan erat dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator kesejahteraan sosial. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam IPM memiliki dampak positif terhadap produktivitas tenaga kerja, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan PDRB. Hal ini menciptakan siklus positif ekonomi yang terukur melalui PDRB dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka

a. Definisi Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka atau disingkat TPT adalah proporsi dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. Ini mencakup individu yang secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), pengangguran terbuka adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan. Kegiatan mereka meliputi mencari pekerjaan, mengikuti pelatihan, atau menunggu panggilan kerja. TPT merupakan indikator penting dalam bidang ketenagakerjaan yang dapat mengukur sejauh mana angkatan kerja mampu mendapatkan pekerjaan.

Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menunjukkan adanya masalah dalam perekonomian, seperti resesi atau kurangnya lapangan kerja. TPT sering kali disebabkan oleh ketidaksesuaian antara jumlah kesempatan kerja yang tersedia dan jumlah angkatan kerja. Hal ini dapat terjadi ketika jumlah lowongan pekerjaan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah orang yang mencari pekerjaan. Jumlah tingkat pengangguran serta angkatan kerja menunjukkan besarnya jumlah penduduk yang harus diikutsertakan dalam proses pembangunan yang berarti bahwa tingkat pengangguran dan angkatan kerja merupakan

bagian dari penduduk yang mampu menggerakkan proses ekonomi. Ini menggambarkan bahwa dinamika proses pembangunan harus mampu melibatkan seluruh angkatan kerja maka jumlah angkatan kerja yang besar itu dapat menjadi beban bagi pembangunan ekonomi (Muslim, 2014).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, di antaranya adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, upah minimum, dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan ekonomi yang positif biasanya berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran, karena menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang lambat dapat menyebabkan peningkatan pengangguran. Selain itu, tingkat pendidikan memainkan peran penting; lulusan dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan.

Namun, kesenjangan antara kualitas pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan industri sering kali menyebabkan pengangguran. Upah minimum berpengaruh, di mana upah yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya tarik bagi perusahaan untuk mempekerjakan lebih banyak karyawan, sementara upah yang terlalu rendah dapat menyebabkan pekerja tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pertumbuhan penduduk yang cepat menambah jumlah pencari kerja, sehingga jika tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, akan meningkatkan tingkat pengangguran (Diniyah et al., 2022).

c. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif berdasarkan teori dan bukti empiris. Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran

dijelaskan oleh Hukum Okun yang menyatakan jika terjadi peningkatan output nasional/daerah dalam hal ini pertumbuhan ekonomi maka akan menyebabkan permintaan tenaga kerja naik dan pengangguran turun (Iqbal & Hardiani, 2018).

Penelitian menunjukkan bahwa ketika tingkat pengangguran terbuka meningkat, daya beli masyarakat cenderung menurun, yang berdampak pada penurunan permintaan barang dan jasa. Rendahnya tingkat keterlibatan tenaga kerja dalam aktivitas ekonomi akibat tingginya pengangguran juga dapat mengurangi produktivitas secara keseluruhan, yang selanjutnya mempengaruhi kinerja ekonomi secara negatif. Hal ini membuat pengurangan tingkat pengangguran terbuka sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Damanik & Damanik, 2023).

4. Gini Rasio

a. Definisi Gini Rasio

Gini Rasio adalah ukuran statistik yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan atau kekayaan dalam suatu populasi, dan sering kali dijadikan indikator penting dalam analisis ekonomi dan sosial. Menurut (Kopitzke, 2022), Gini Rasio dihitung dengan menggunakan kurva Lorenz, yang menggambarkan proporsi total pendapatan yang diterima oleh berbagai persentil populasi. Nilai Gini berkisar antara 0 hingga 1, di mana 0 menunjukkan distribusi pendapatan yang sempurna merata (semua individu memiliki pendapatan yang sama) dan 1 menunjukkan ketimpangan yang ekstrem (satu individu memiliki seluruh pendapatan, sementara yang lain tidak memiliki pendapatan sama sekali).

Semakin tinggi nilai Gini, semakin besar ketimpangan pendapatan dalam masyarakat tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan yang tinggi dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial, sehingga Gini Rasio sering digunakan oleh para peneliti dan pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi yang

bertujuan untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Dampak Gini Rasio terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Gini Rasio, sebagai indikator ketimpangan pendapatan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembangunan ekonomi suatu wilayah. Ketika nilai Gini Rasio tinggi, yang menunjukkan ketimpangan pendapatan yang besar, hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan mengurangi efektivitas program pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Menurut penelitian (Adipuryanti & Sudibia 2015), ketimpangan pendapatan yang tinggi berkorelasi negatif dengan pertumbuhan ekonomi regional.

Dampak negatif yang paling mendasar dari ketimpangan pendapatan yang tinggi adalah terhambatnya akses terhadap pendidikan dan kesehatan bagi sebagian besar masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan (Syawie 2011) dalam (Hindun et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa ketimpangan yang tinggi menciptakan hambatan struktural dalam akses layanan dasar, yang pada gilirannya mempengaruhi produktivitas dan output ekonomi secara keseluruhan. Lebih lanjut, Cahyono (2016) menemukan bahwa ketimpangan yang tinggi juga dapat menciptakan ketegangan sosial dan ketidakstabilan politik, yang dapat mengurangi minat investor dan menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Dari perspektif konsumsi, ketimpangan pendapatan yang tinggi menyebabkan pola konsumsi yang tidak seimbang dalam masyarakat. Penelitian (Istiqamah et.al 2018) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki dampak signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat, di mana sebagian kecil masyarakat dengan pendapatan tinggi memiliki daya beli yang kuat, sementara sebagian besar masyarakat dengan pendapatan rendah memiliki daya beli yang terbatas.

5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

a. Definisi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah rasio angkatan kerja, termasuk individu yang dipekerjakan dan pengangguran, terhadap populasi usia kerja. Ini adalah penentu utama PDB per kapita, yang mempengaruhi output ekonomi secara keseluruhan (Dicecio, 1994). TPAK dihitung sebagai persentase dari jumlah angkatan kerja terhadap total penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Angkatan kerja mencakup individu yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, sedangkan mereka yang masih bersekolah atau mengurus rumah tangga tidak termasuk dalam kategori ini.

TPAK yang tinggi menunjukkan bahwa lebih banyak penduduk usia kerja terlibat dalam pasar tenaga kerja, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sebaliknya, TPAK yang rendah dapat mengindikasikan adanya masalah dalam penyediaan lapangan kerja atau ketidakmampuan penduduk untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Dengan demikian, TPAK menjadi indikator penting untuk menilai dinamika ketenagakerjaan dan kesehatan ekonomi suatu negara atau daerah.

b. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Angkatan Kerja

Beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja mencakup pendidikan, upah, dan kondisi pasar kerja. Pertama, pendidikan memiliki pengaruh signifikan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Hal ini disebabkan oleh peningkatan keterampilan dan pengetahuan yang membuat individu lebih kompetitif di pasar kerja. Kedua, upah minimum juga memainkan peran penting karena kenaikan upah minimum dapat mengurangi insentif bagi perusahaan untuk merekrut lebih banyak pekerja, yang pada gilirannya dapat menurunkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Ketiga, kondisi pasar kerja, termasuk tingkat pengangguran dan ketersediaan lapangan

pekerjaan, sangat mempengaruhi keputusan individu untuk bergabung dalam angkatan kerja. Jika banyak lowongan pekerjaan tersedia dan tingkat pengangguran rendah, orang cenderung lebih aktif mencari pekerjaan (Ariesti & Asmara, 2023)

Selain itu, Faktor demografis dan sosial juga memainkan peran penting. Umur mempengaruhi PAK melalui berbagai tahapan dalam siklus hidup kerja seseorang. Usia produktif (25-54 tahun) biasanya menunjukkan tingkat partisipasi tertinggi, sementara kelompok usia muda mungkin masih dalam pendidikan dan kelompok usia tua mulai memasuki masa pensiun. Status perkawinan dapat mempengaruhi keputusan partisipasi kerja, terutama bagi wanita yang mungkin harus menyeimbangkan antara tanggung jawab rumah tangga dan karir. Lokasi geografis juga berperan signifikan dalam menentukan partisipasi angkatan kerja yaitu daerah perkotaan dengan konsentrasi aktivitas ekonomi yang tinggi cenderung menawarkan lebih banyak kesempatan kerja dibandingkan daerah pedesaan. Infrastruktur yang baik dan aksesibilitas ke pusat-pusat ekonomi juga dapat meningkatkan partisipasi angkatan kerja.

c. Hubungan antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan pertumbuhan ekonomi positif. TPAK yang tinggi menunjukkan bahwa lebih banyak individu dalam usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik sebagai pekerja maupun pencari kerja. Hal ini berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan output ekonomi, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara. Penelitian menunjukkan bahwa di Provinsi Sumatera Utara, misalnya, peningkatan TPAK berbanding lurus dengan pertumbuhan

ekonomi ketika TPAK meningkat, pembangunan ekonomi juga mengalami kenaikan signifikan (Yuni & Ratna, 2023).

Selain itu, faktor-faktor seperti upah minimum dan kondisi pasar kerja juga berperan dalam mempengaruhi TPAK. Semakin tinggi upah yang ditawarkan, semakin besar insentif bagi individu untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja, yang akan meningkatkan pasokan tenaga kerja untuk produksi barang dan jasa. Namun, meskipun ada hubungan positif antara TPAK dan pertumbuhan ekonomi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan TPAK tidak selalu berujung pada peningkatan produktivitas secara signifikan jika tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Oleh karena itu, untuk mencapai ekonomi yang berkelanjutan, penting bagi kebijakan pemerintah untuk fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penciptaan lapangan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

6. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

a. Definisi Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan tingkat pembangunan manusia di berbagai negara atau wilayah. IPM menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Dimensi kesehatan diukur melalui harapan hidup saat lahir, yang mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat. Dimensi pendidikan mencakup rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, yang menunjukkan akses dan kualitas pendidikan. Sementara itu, dimensi standar hidup diukur melalui pendapatan per kapita yang disesuaikan dengan paritas daya beli. Dengan mengintegrasikan ketiga dimensi ini, IPM memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, serta menjadi alat penting bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan yang lebih efektif.

b. Komponen-komponen IPM

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdiri dari tiga komponen utama yang mencerminkan dimensi-dimensi penting dalam pembangunan manusia. Ketiga komponen tersebut ialah yang pertama kesehatan yang diukur melalui harapan hidup saat lahir, yang mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat dan akses terhadap layanan kesehatan. Komponen ini menunjukkan seberapa lama seseorang diperkirakan akan hidup, yang merupakan indikator penting dari kualitas hidup. Kedua pendidikan yang terdiri dari dua indikator, yaitu rata-rata lama sekolah yang dimana mengukur rata-rata tahun pendidikan yang diterima oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dan harapan lama sekolah dengan mengukur jumlah tahun pendidikan yang diharapkan bagi anak-anak yang baru masuk sekolah, mencerminkan akses dan kualitas pendidikan yang tersedia.

c. Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi sangat sesuai atau positif, karena IPM mencerminkan kualitas hidup dan kemampuan sumber daya manusia dalam suatu negara atau daerah. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan IPM, yang mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

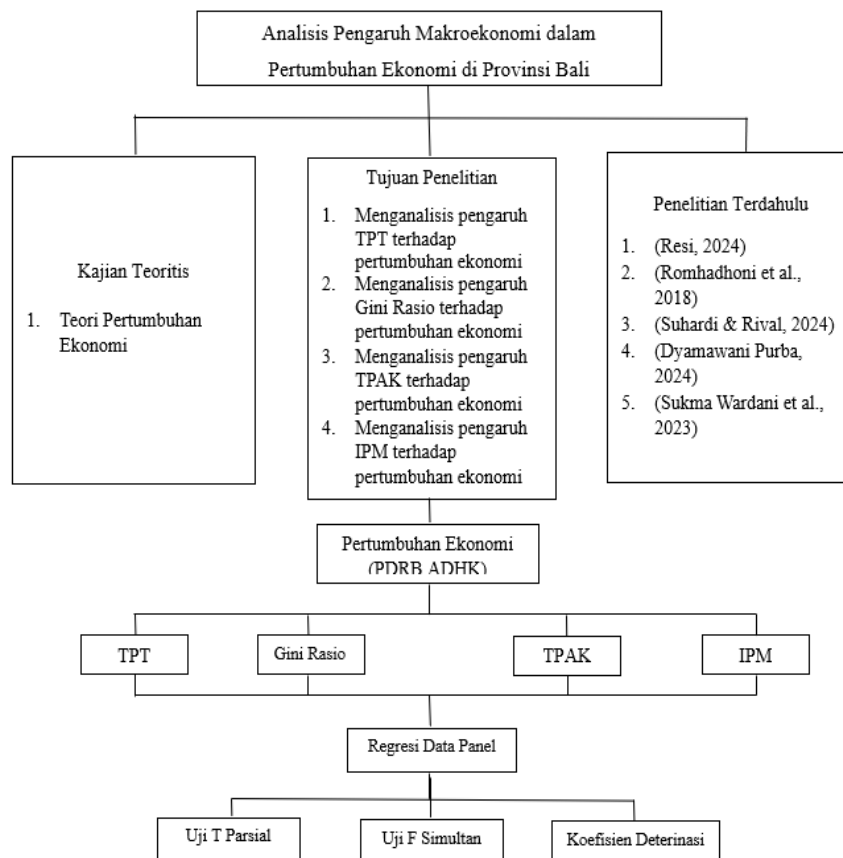
IPM berfokus untuk mengungkapkan lebih sensitif dari pada sekadar melihat pendapatan per kapitanya sebagai ukuran untuk menilai pembangunan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia dapat menilai pertumbuhan suatu wilayah sebagai akibat dari (Izzah, 2015). IPM menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam pembangunan kualitas manusia. 2. IPM menjelaskan tentang bagaimana manusia mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari proses pertumbuhan, sebagai bagian dari haknya seperti dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan 3. IPM digunakan sebagai salah satu ukuran kinerja daerah, khususnya dalam hal evaluasi

terhadap pertumbuhan kualitas hidup masyarakat. 4. Meskipun menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam pertumbuhan kualitas hidup manusia, tetapi IPM belum tentu mencerminkan kondisi sesungguhnya namun untuk saat ini merupakan satu-satunya indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pembangunan kualitas hidup manusia (Setiawan & Hm, 2022).

C. Kerangka Teoritis

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh indikator makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Penelitian ini menyoroti empat variabel utama yang menjadi indikator makroekonom, yaitu tingkat pengangguran terbuka (TPT), gini rasio, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), dan indeks pembangunan manusia (IPM). Keempat variabel tersebut dianalisis untuk melihat sejauh mana pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB ADHK. Berikut adalah kerangka pemikiran yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini:





Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

D. Hipotesis

Hipotesis dalam statistik merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, hipotesis dari penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1), Gini Rasio (X_2), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X_3), dan Indeks Pembangunan Manusia (X_4) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) di Provinsi Bali.